

PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI DAN MIKROEKONOMI TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA: ANALISIS *ERROR CORRECTION MODEL*

Masreal Bachrul Alam, Faishol Lutfi*, dan Memet Agustiar

Universitas Tanjungpura

Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

Email: masrealbachrulalam@gmail.com, faishol.luthfi@ekonomi.untan.ac.id*,
memet.agustiar@ekonomi.untan.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effects of microeconomic variables on financial statement performance and of macroeconomic variables on the profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia. In the data analysis, the Error Correction Model (ECM) is applied to monthly observation data for the 2014-2023 period. The results showed that in the short term, the variables of inflation, exchange rate, BI Rate, FDR, BOPO, and DPK did not influence ROA (profitability). On the other hand, in the long term, only the exchange rate variable has no effect; the remaining inflation, BI Rate, FDR, BOPO, and DPK variables affect ROA. For this reason, banks themselves need to play a significant role in strengthening risk management to address dynamic changes in profitability-related variables.

Keywords: *Profitability, Macroeconomics, Microeconomics, Financial Statement Performance*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel mikroekonomi yang terdapat pada kinerja laporan keuangan dan faktor luar berupa variabel makroekonomi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Dalam analisis data, digunakan model *Error Correction Model* (ECM) dengan data observasi selama rentang tahun 2014-2023 secara bulanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel inflasi, nilai tukar, BI Rate, FDR, BOPO, dan DPK tidak satu pun memiliki pengaruh terhadap ROA (profitabilitas). Disisi lain, dalam jangka panjang, hanya variabel nilai tukar yang tidak berpengaruh, sisanya variabel inflasi, BI Rate, FDR, BOPO, dan DPK berpengaruh terhadap ROA. Untuk itu, diperlukan peran yang besar dari perbankan sendiri untuk memperkuat manajemen risiko guna menghadapi perubahan dinamis dari variabel-variabel yang memiliki hubungan terhadap profitabilitas.

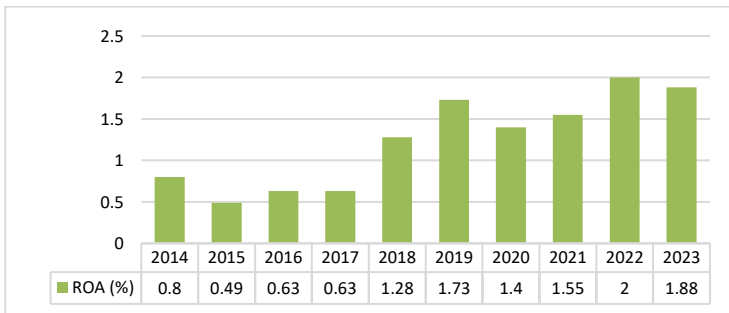
Kata kunci: *Profitabilitas, Makroekonomi, Mikroekonomi, Kinerja Laporan Keuangan*

1. PENDAHULUAN

Perbankan syariah di Indonesia berfungsi sama dengan bank konvensional sebagai lembaga perantara yang mengelola dana masyarakat, namun dilakukan sesuai prinsip Islam yang adil, dengan menekankan kejujuran dan amanah. Bank syariah diatur oleh Undang - undang nomor 21 Tahun 2008 dan beroperasi berdasarkan ajaran Quran dan Hadits. Bank syariah berperan sebagai lembaga sekaligus badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat melalui simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pinjaman (kredit) atau produk lainnya untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat (Wirnawati & Diyani, 2019).

Sebagai institusi yang memainkan peran krusial dalam perekonomian, penting untuk melakukan pengawasan kinerja yang efektif dalam perbankan. Salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja keuangan bank adalah dengan memeriksa tingkat profitabilitasnya, karena pencapaian laba maksimum merupakan tujuan utama dalam sektor perbankan. Kinerja keuangan bank syariah dievaluasi dengan indikator profitabilitas, seperti *Return on Asset* (ROA) yang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat setiap tahunnya selama satu dekade terakhir, hal ini bisa dilihat dari grafik di bawah ini.

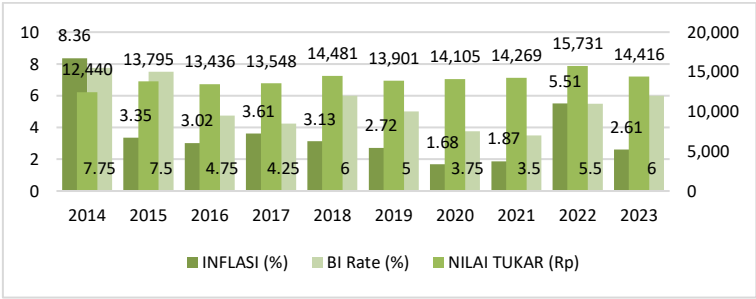
Gambar 1. Perkembangan ROA Bank Umum Syariah Tahun 2014-2023



Sumber: Statistik Perbankan.Syariah OJK

Faktor yang memengaruhi ROA meliputi kondisi mikroekonomi, seperti kebijakan pengelolaan dana dan sumber daya manusia, serta faktor makroekonomi, seperti inflasi, nilai tukar, dan BI Rate. Perkembangan ketiga variabel tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini yang mana menunjukkan tren yang fluktuatif.

Gambar 2. Perkembangan Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate Tahun 2014-2023

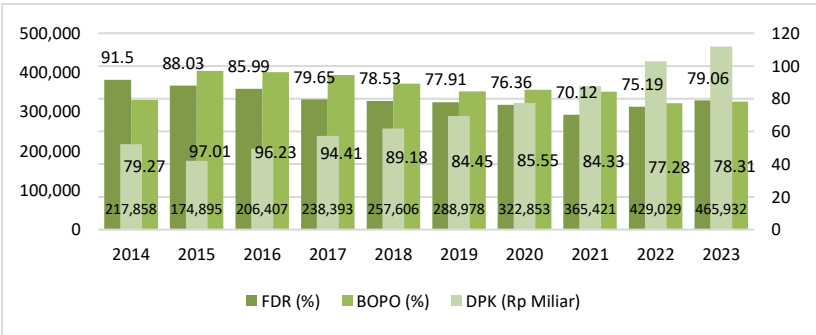


Sumber: Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan Kementerian Perdagangan RI

Inflasi yang tinggi dapat menurunkan minat menabung dan meningkatkan pembiayaan bermasalah, yang berdampak negatif pada profitabilitas (Hidayati, 2014). Adapun fluktuasi nilai tukar memengaruhi kegiatan bisnis, terutama bagi perusahaan yang mengimpor atau mengekspor barang yang di mana kenaikan nilai tukar dolar mengakibatkan peningkatan harga barang modal domestik, yang berdampak pada proses produksi. Sedangkan BI Rate memengaruhi suku bunga yang berdampak pada daya tarik simpanan (Raedi et al., 2023). Meskipun Bank Umum Syariah (BUS) tidak mengenakan bunga (riba), perubahan BI Rate tetap mempengaruhi kinerja keuangan. BI Rate yang tinggi dapat mengurangi likuiditas pasar dan permintaan pembiayaan syariah, serta meningkatkan biaya dana melalui instrumen non-bunga seperti sukuk.

Disisi lain faktor mikro turut mempengaruhi kinerja profitabilitas di perbankan syariah, seperti faktor makro, beberapa faktor mikro juga menunjukkan dari pertumbuhan yang fluktuatif selama 10 tahun terakhir, hal ini dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 3. Perkembangan FDR, BOPO, dan DPK Bank Umum Syariah Tahun 2014-2025



Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK

Faktor mikroekonomi, seperti *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Dana Pihak

Ketiga (DPK) juga memengaruhi profitabilitas bank syariah. FDR mengukur likuiditas bank dengan menunjukkan kapasitasnya untuk memenuhi kebutuhan kredit melalui keseluruhannya asetnya. FDR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana, meski dapat mengurangi dana yang dihimpun (Difa et al., 2022). BOPO membandingkan biaya operasional bank dengan pendapatan operasionalnya untuk mengukur efisiensi dalam operasional bank, BOPO yang rendah menunjukkan efisiensi operasional yang baik, sementara DPK yang meningkat dapat meningkatkan ROA. Sehaney & Nurhidayati (2022) mengungkapkan DPK merupakan sumber dana utama yang dihimpun dari masyarakat dan cadangan penting bagi bank. Tanpa DPK, bank akan kekurangan dana untuk investasi. Namun, hubungan antara faktor makro dan mikroekonomi terhadap profitabilitas tidak selalu linier. Sebagai contoh, meskipun inflasi dan FDR meningkat, profitabilitas bank syariah tetap naik, hal tersebut menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal saling mempengaruhi dan perlu diperhatikan dalam analisis kinerja keuangan bank syariah.

Profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh kondisi mikroekonomi seperti FDR, BOPO, dan DPK, serta kondisi makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan suku bunga acuan (BI Rate). Data grafik menunjukkan adanya hubungan yang tidak selalu berbanding lurus antara variabel-variabel tersebut, seperti inflasi dan profitabilitas yang meningkat bersamaan pada tahun 2022. Jika mengacu teori, keduanya seharusnya berbanding terbalik. Begitu juga dengan BI Rate yang meningkat bersama profitabilitas pada 2018 dan 2022, serta FDR yang meningkat dengan profitabilitas pada 2022. Hal ini menunjukkan adanya *gap* yang perlu dikaji lebih lanjut. Banyak penelitian lebih fokus pada indikator mikroekonomi, yang mengabaikan pengaruh makroekonomi, meskipun faktanya, keduanya memengaruhi profitabilitas perbankan. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan semua faktor ekonomi dalam menganalisis kinerja keuangan. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana variabel-variabel makro dan mikroekonomi dapat mempengaruhi profitabilitas pada bank umum syariah di Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

2.1 PROFITABILITAS

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu. Salah satu cara untuk mengukur dan menilai kemampuan ini adalah dengan rasio ROA, yang dipergunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki (Amajida & Muthaher, 2020).

Bank Indonesia lebih memprioritaskan pada ROA daripada ROE karena laba bank sebagian besar berasal dari dana eksternal. ROA mengukur kemampuan bank menghasilkan keuntungan dari aset, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan pemanfaatan aset yang lebih baik. Menurut Misrofiningah

(2024), meskipun laba tinggi dapat menghasilkan margin besar, hal ini belum tentu mencerminkan profitabilitas yang tinggi.

2.2 BANK SYARIAH

Bank syariah beroperasi sesuai prinsip Islam, dengan pembagian keuntungan dan kerugian. Ada tiga jenis bank syariah di Indonesia: BUS, UUS, dan BPRS. Perbankan syariah mencakup hal yang berkaitan dengan bank Islam dan badan usaha Islam, termasuk struktur organisasi, kegiatan usaha, serta metode dan protokol dalam menjalankan kegiatan usaha (Abrori, 2022). Pembiayaan yang terdapat di dalam perbankan syariah menggunakan model Mudharabah dan Musyarakah, serta diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) untuk memastikan kesesuaian dengan prinsip Islam. Bank syariah hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak ingin terlibat dalam bunga bank konvensional.

2.3 INFLASI

Inflasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai kenaikan harga barang dan jasa yang dapat mengurangi daya beli. Penyebabnya bisa karena permintaan yang meningkat atau pasokan yang menurun (Saefulloh et al., 2023). Ahli ekonomi Islam Taqiyuddin menjelaskan bahwa terdapat dua jenis inflasi, yaitu inflasi alami dan inflasi akibat kesalahan perilaku manusia. Inflasi alami terjadi karena langkanya pasokan pasar, di mana terdapat peningkatan pada sisi total permintaan dan/atau penurunan total penawaran.

Dalam hubungannya dengan profitabilitas, inflasi yang tinggi yang sulit dikendalikan dapat menghambat perbankan dalam mengumpulkan dana, karena menurunkan suku bunga riil dan mengurangi minat masyarakat untuk menabung (Nugroho et al., 2019). Ini berdampak negatif pada perekonomian, menyebabkan ketidakstabilan dan menurunkan aktivitas ekonomi. Inflasi juga memengaruhi pola tabungan dan pembiayaan, mengurangi dana yang dihimpun bank syariah dan menurunkan profitabilitasnya. Di sisi produsen, inflasi dapat mendorong kenaikan output, namun jika harga tidak sesuai dengan pendapatan, penjualan tertekan, yang berdampak pada kinerja keuangan dan profitabilitas bank, terutama bagi yang bergantung pada pinjaman (Solihin et al., 2022).

2.4 NILAI TUKAR

Nilai tukar adalah perbandingan antara mata uang lokal dan asing, yang penting dalam perdagangan internasional. Faktor-faktor yang mempengaruhinya meliputi ekspor, impor, pertumbuhan ekonomi, dan inflasi. Menurut Sukirno (2015), pemerintah memiliki wewenang untuk mengatur kurs valuta asing agar tidak merugikan perekonomian. Kurs yang ditetapkan oleh pemerintah sering kali berbeda dari kurs pasar bebas. Besar kecilnya perbedaan tersebut tergantung pada kebijakan pemerintah dalam menstabilkan dan mengembangkan ekonomi. Dalam Islam, transaksi valuta asing disebut *Al-*

Sharf dan diperbolehkan asal sesuai kesepakatan dan tidak ada tambahan pada barang sejenis.

Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi biaya produksi, harga jual produk, dan profitabilitas. Dalam perbankan syariah, perubahan nilai tukar dapat mempengaruhi kinerja keuangan, terutama bagi bank yang menyediakan layanan transaksi valuta asing. Jika nilai tukar melemah, bank syariah berisiko mengalami kerugian dari pembiayaan. Selain itu, fluktuasi nilai tukar juga dapat mempengaruhi kepercayaan nasabah, yang berdampak pada jumlah simpanan dan investasi. Oleh karena itu, pengelolaan risiko nilai tukar sangat penting untuk menjaga profitabilitas dan stabilitas perbankan syariah.

2.5 BI RATE

BI Rate adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas moneter. Suku bunga ini mempengaruhi biaya dana bank. Dalam Islam, bunga dianggap riba dan dilarang, namun bank syariah dapat merespons perubahan BI Rate melalui kebijakan internal. Kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh bank Indonesia dapat mendorong peningkatan pembiayaan bagi bank Islam, yang pada akhirnya akan meningkatkan profitabilitasnya (Kirana et al., 2021).

BI Rate memengaruhi biaya dana bank, di mana kenaikan BI Rate dapat meningkatkan *cost of fund*, yang berdampak pada margin keuntungan dan permintaan produk pembiayaan. Menurut Rachmawati & Marwansyah (2019), bunga dianggap sebagai biaya yang mengurangi laba dan memengaruhi aktivitas ekonomi. Kenaikan BI Rate juga menyebabkan ketatnya likuiditas, menyulitkan bank memperoleh dana eksternal, dan meningkatkan biaya pendanaan. Namun, profitabilitas bank syariah dapat meningkat dengan kebijakan internal, seperti menaikkan rasio nisbah bagi hasil sebagai respons terhadap suku bunga yang tinggi (Mellaty & Kartawan, 2021).

2.6 FINANCING TO DEPOSIT RATIO

FDR mengukur perbandingan antara pembiayaan yang diberikan bank dan simpanan yang diterima. Lestari (2021), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa FDR yang tinggi menunjukkan rendahnya likuiditas perbankan karena besarnya dana yang disalurkan, yang mengurangi simpanan di bank. Sebaliknya, FDR rendah menunjukkan bank belum mengoptimalkan peranannya sebagai perantara, tetapi memiliki likuiditas yang lebih baik, FDR juga mencerminkan seberapa banyak Dana dari Pihak Ketiga (DPK) yang dialokasikan untuk pembiayaan (Munandar, 2022).

Peningkatan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan rendahnya likuiditas bank, karena tingginya penyaluran dana dapat mengurangi simpanan masyarakat. Sebaliknya, penyaluran dana yang rendah cenderung meningkatkan likuiditas bank. Jika bank tidak menyalurkan pembiayaan secara optimal, meskipun dana yang dihimpun besar, bank tetap bisa mengalami kerugian yang memengaruhi profitabilitasnya (Lestari, 2021).

2.7 BIAYA OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL

BOPO mengukur efisiensi bank dalam mengelola biaya dan pendapatan. Rasio yang lebih rendah menunjukkan kinerja yang lebih baik. Bank Indonesia menetapkan BOPO di bawah 90% untuk efisiensi yang baik. Dalam hubungannya dengan profitabilitas Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengukur efektivitas manajemen bank dalam mengelola biaya dan pendapatan. BOPO yang tinggi menunjukkan kinerja yang lemah, sementara BOPO rendah menunjukkan kinerja yang baik. BOPO memiliki hubungan negatif dengan profitabilitas, di mana peningkatan BOPO menurunkan efisiensi dan profitabilitas. Efisiensi operasional yang baik (BOPO rendah) menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi bagi bank.

2.8 DANA PIHAK KETIGA

DPK adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang digunakan untuk pembiayaan. DPK yang besar meningkatkan kapasitas pembiayaan bank, namun harus dikelola dengan hati-hati agar tidak terjadi kesenjangan antara dana yang dihimpun dan yang disalurkan. Konsep DPK dalam ekonomi Islam menekankan pengelolaan dana yang transparan, adil, dan bebas dari riba, dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi kedua belah pihak sebagaimana dengan prinsip keadilan dan kesejahteraan sosial.

Dana Pihak Ketiga (DPK), yang meliputi simpanan giro, tabungan, dan deposito, merupakan sumber utama bagi bank dalam mendukung operasionalnya. DPK yang meningkat memberikan bank syariah peluang lebih besar untuk menyalurkan pembiayaan seperti Mudharabah dan Musyarakah, yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas bank. Semakin tinggi DPK, semakin besar kapasitas pembiayaan yang dapat diberikan, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas bank syariah.

3. METODE RISET

Penelitian ini menggunakan pendekatan statistik deskriptif dengan data sekunder yang dihimpun dari laporan keuangan lembaga terkait seperti Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, Kementerian Perdagangan RI, dan Badan Pusat Statistik dari Januari 2014 hingga Desember 2023, sehingga diperoleh sebanyak 120 data observasi. Untuk lebih rinci dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Sumber Data

Variabel	Sumber Data	Satuan
ROA (Y)	Otoritas Jasa Keuangan (2023)	Persen (%)
Inflasi (X_1)	Bank Indonesia (2023)	Persen (%)
Nilai Tukar (X_2)	Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2023)	Rupiah (Rp)
BI Rate (X_3)	Badan Pusat Statistik (2023)	Persen (%)

Variabel	Sumber Data	Satuan
FDR (X_4)	Otoritas Jasa Keuangan (2023)	Persen (%)
BOPO (X_5)	Otoritas Jasa Keuangan (2023)	Persen (%)
DPK (X_6)	Otoritas Jasa Keuangan (2023)	Rupiah (Rp)

Metode ini dipilih untuk menganalisis perbedaan antara jangka pendek dan panjang mengatasi data yang tidak stasioner. Sebelum dilakukan pengujian ECM, dilakukan pengujian stasioner untuk menentukan kestabilan data, baik pada tingkat level, diferensiasi pertama, atau kedua. Selanjutnya, dilakukan pengujian co-integrasi untuk melihat apakah data berpengaruh dalam jangka panjang. Setelah pengujian tersebut, model ECM didapatkan untuk menganalisis jangka pendek dan panjang. Dengan persamaan jangka pendek sebagai berikut.

$$DROAt = \beta_0 + \beta_1DINFt + \beta_2DNTt + \beta_3DBIt + \beta_4DFDRt + \beta_5DBOPot + \beta_6DDPKt + ECTt - 1 + \varepsilon t$$

Sedangkan persamaan jangka panjang sebagai berikut:

$$ROAt = \beta_0 + \beta_1INFt + \beta_2NTt + \beta_3BIt + \beta_4FDRt + \beta_5BOPot + \beta_6DPKt + \varepsilon t$$

4. PEMBAHASAN

4.1 HASIL ANALISIS *ERROR CORRECTION MODEL*

Dalam penelitian ini, hasil analisis *Error Correction Model* (ECM) adalah sebagai berikut. *Pertama*, uji stasioneritas, pada pengujian di tingkat level dapat diketahui bahwa hanya variabel nilai tukar (kurs) yang memiliki nilai prob. lebih kecil dari 0.05 atau dianggap stasioner, sementara variabel lainnya tidak stasioner sebab memiliki nilai prob. di atas 0.05. Sehingga setiap variabel di uji kembali pada tingkat *first difference*, pada pengujian tingkat ini menunjukkan bahwa seluruh variabel mempunyai nilai prob. Di bawah 0.05 yang artinya bahwa seluruh variabel sudah stasioner. Sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Stasioner

Variabel	Level		<i>1st Difference</i>	
	Prob.	Keterangan	Prob.	Keterangan
ROA	0.1897	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner
Inflasi	0.0915	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner
Nilai Tukar	0.0000	Stasioner	0.0000	Stasioner
BI Rate	0.3434	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner
FDR	0.1509	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner

Variabel	Level		1 st Difference	
	Prob.	Keterangan	Prob.	Keterangan
BOPO	0.3022	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner
DPK	0.9768	Tidak Stasioner	0.0000	Stasioner

Sumber: EViews 13 (diolah)

Kedua, uji co-integrasi, pengujian ini dilakukan dengan memanfaatkan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF), diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 3. Uji Co-integrasi

Jarque-Berra	497.9142
Probability	0.0000

Sumber: EViews 13 (diolah)

Pada uji co-integrasi menunjukkan hasil probabilitas dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) lebih kecil dari nilai taraf signifikan yaitu sebesar 0.0000, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat co-integrasi, yang artinya terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Ketiga, uji ECM jangka pendek. Setelah pengujian stasioner dan co-integrasi dilakukan maka didapatkan hasil ECM jangka pendek seperti dibawah ini.

Tabel 4. Hasil Uji *Error Correction Model* Jangka Pendek

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.018853	0.019255	0.979107	0.3297
D(INFLASI)	0.022985	0.036929	0.622416	0.5349
D(KURS)	-0.054184	0.048262	-1.122703	0.2640
D(BI)	0.020556	0.095798	0.214579	0.8305
D(FDR)	-0.008840	0.012473	-0.708717	0.4800
D(BOPO)	-0.013009	0.007576	-1.717206	0.0887
D(DPK)	-0.703968	1.349861	-0.521512	0.6030
ECT(-1)	-0.448855	0.077384	-5.800362	0.0000
R-Squared	0.237998	Mean dependent var		0.015126
Adjusted R-Squared	0.189944	S.D. dependent var		0.223364
S.E. of Regression	0.201034	Akaike info criterion		-0.305823
Sum squared resid	4.486037	Schwarz criterion		-0.118991
Log likelihood	26.19647	Hannan-Quinn criter.		-0.229957
F-statistic	4.952706	Durbin-Watson stat		2.122311
Prob(F-Statistic)	0.000067			

Sumber: EViews 13 (diolah)

Dari hasil pengujian di atas diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$ROAt = 0.0188 * \beta_0 + 0.0229 * DINF - 0.0541 * DNT + 0.0205 * DBI - 0.0088 * DFDR - 0.0130 * DBOPO - 0.7039 * DDPK - 0.4488 * ECT(-1) + \varepsilon$$

Hasil tersebut menunjukkan hasil di mana semua variabel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu ROA. Nilai adjusted R² dengan nilai 0.2379 atau 23% yang artinya dalam jangka pendek (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel dependen sebesar 23% dan sisanya 77% dijelaskan oleh variabel lain.

Keempat, uji ECM jangka panjang. Pada pengujian jangka panjang diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji ECM Jangka Panjang

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.000498	3.608534	-0.831500	0.4074
INFLASI	-0.058058	0.020668	-2.809027	0.0059
KURS	-0.100325	0.061687	-1.626372	0.1067
BI	0.115878	0.033199	3.490358	0.0007
FDR	-0.024974	0.006971	-3.582438	0.0005
BOPO	-0.032580	0.007680	-4.242240	0.0000
DPK	1.713231	0.508287	3.370595	0.0010
R-Squared	0.817786	Mean dependent var		1.360000
Adjusted R-Squared	0.808111	S.D. dependent var		0.589257
S.E. of Regression	0.258125	Akaike info criterion		0.185817
Sum squared resid	7.529020	Schwarz criterion		0.348421
Log likelihood	-4.149013	Hannan-Quinn criter.		0.251851
F-statistic	84.52484	Durbin-Watson stat		0.949265
Prob(F-Statistic)	0.000000			

Sumber: EViews 13 (diolah)

Sehingga diperoleh hasil persamaan dari jangka pendek sebagai berikut:

$$ROAt = -3.0004 * \beta_0 - 0.0580 * INF - 0.1003 * NT + 0.1158 * BI - 0.0249 * FDR - 0.0325 * BOPO + 1.7132 * DPK + \varepsilon$$

Hasil tersebut menunjukkan hasil bahwa semua variabel menunjukkan pengaruh terhadap ROA hanya variabel nilai tukar yang tidak berpengaruh. Dengan melihat nilai adjusted R² dengan nilai 0.8177 atau 81% yang artinya dalam jangka panjang (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel dependen sebesar 81% dan sisanya 19% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2 Uji ASUMSI KLASIK

4.2.1 Pertama Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

<i>Jarque-Berra</i>	497.9142
<i>Probability</i>	0.0000

Sumber: EViews 13 (diolah)

Pada hasil pengujian di atas bahwa pada uji normalitas, data tidak berdistribusi normal sebab nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05. Namun dalam hal ini dapat digunakan asumsi *Central Limit Theorem* (CLT), asumsi ini dapat diabaikan apabila jumlah observasi lebih dari 30 karena distribusi sampling error term, mendekati normal (Dielman, 1961 dalam Dharma et al., 2021).

4.2.2 Kedua Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF
Inflasi	1.1089
Nilai Tukar	1.0465
BI Rate	1.0175
FDR	1.0560
BOPO	1.1037
DPK	1.0961
ECT(-1)	1.0881

Sumber: EViews 13 (diolah)

Pada tabel di atas menunjukkan hasil uji multikolinearitas di mana nilai VIF dari keenam variabel independen lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada semua variabel independen.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-squared	34.9606	Prob. F(35.83)	0.5034
---------------	---------	----------------	--------

Sumber: EViews 13 (diolah)

Pada tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas dari Uji White sebesar $0.5034 > 0.05$, artinya bahwa dalam penelitian ini residual terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Tabel 9. Hasil Uji Autokorelasi

Obs*R-squared	3.2198	Prob. F(2.10)	0.2243
---------------	--------	---------------	--------

Sumber: EViews 13 (diolah)

Tabel di atas menunjukkan hasil nilai probabilitas dari Uji *Breusch-Godfrey* sebesar $0.2243 > 0.05$, sehingga data dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.3 PEMBAHASAN

4.3.1 Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Inflasi pada jangka pendek secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat lebih memilih bank syariah daripada bank konvensional walaupun tingkat inflasi sedang tinggi, bank syariah tetap mampu memperoleh keuntungan. Disisi lain, terdapat faktor lain yang lebih dominan yang dapat berpengaruh pada inflasi itu sendiri misalnya faktor kebijakan moneter, manajemen internal bank, hingga kondisi pasar. Hasil pengujian tersebut dapat dibuktikan pada perkembangan data statistik tahun 2022 di mana inflasi dan profitabilitas meningkat secara bersamaan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan syariah.

Dalam jangka panjang, inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dapat terjadi karena inflasi sering kali menimbulkan ketidakpastian, mengurangi daya beli masyarakat sehingga berdampak pada kualitas pembiayaan bank. Operasional perbankan syariah yang tidak mengenal sistem bunga turut berpengaruh sehingga mampu membuat situasi yang rumit akibat dari kenaikan inflasi. Hal ini yang membuat perbankan syariah harus menghadapi tantangan untuk menjaga profitabilitas tetap meningkat di tengah kondisi ekonomi yang sulit.

4.3.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Profitabilitas

Nilai tukar pada jangka pendek dan panjang sama-sama menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat terjadi oleh beberapa faktor, seperti kebijakan internal bank yang efektif dalam mengatasi fluktuasi nilai tukar, struktur pembiayaan yang tidak terlalu bergantung pada transaksi internasional, serta penerapan mekanisme perlindungan (*hedging*) oleh bank syariah.

Kenaikan nilai tukar mata uang asing tidak terlalu memengaruhi perbankan syariah karena dari sisi pangsa pasar masih relative kecil jika dibandingkan dengan bank konvensional. Bank syariah memiliki stok valuta asing yang lebih sedikit, dan sebagian besar hanya menyimpan uang dalam bentuk rupiah. Karena itu, dampak penurunan nilai rupiah terhadap bank syariah cukup rendah. Selain itu, fokus pembiayaan bank syariah masih terbatas di pasar domestik. Dengan demikian, perubahan nilai tukar mata uang asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah.

4.3.3 Pengaruh BI Rate terhadap Profitabilitas

BI Rate pada jangka pendek menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap profitabilitas. Tidak adanya pengaruh antara kedua variabel mungkin dapat

dijelaskan oleh beberapa faktor seperti strategi manajerial yang diterapkan oleh bank syariah untuk mengelola perubahan suku bunga atau struktur produk pembiayaan yang lebih berfokus pada prinsip syariah dan tidak terikat langsung dengan fluktuasi suku bunga. Selain itu, bank syariah juga memiliki pola pembiayaan dan pembagian keuntungan yang berbeda dengan bank konvensional, sehingga perubahan BI Rate tidak memberikan dampak yang sama besar terhadap profitabilitas.

Sedangkan dalam jangka panjang, BI Rate berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dapat terjadi karena bank syariah dapat bertahan dengan menyesuaikan tingkat imbal hasil (bagi hasil) pada produk pembiayaan dan investasi, sehingga mampu menarik lebih banyak nasabah. Hubungan BI Rate dan profitabilitas juga tidak terlepas dari peran kebijakan moneter itu sendiri sebab perubahan BI Rate juga mempengaruhi keputusan investasi bank, terutama dalam instrumen keuangan seperti sukuk. Jika suku bunga acuan naik, harga sukuk bisa turun, sehingga nilai aset bank yang terkait dengan instrumen ini berkurang. Penurunan nilai aset tersebut dapat mengurangi laba dan mempengaruhi ROA.

4.3.4 Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas

FDR pada jangka pendek tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini karena keberadaan bank konvensional dapat memengaruhi FDR bank syariah karena bank konvensional lebih fleksibel dalam menawarkan berbagai jenis pembiayaan tanpa batasan syariah, seperti kredit konsumtif dan investasi, yang mampu meningkatkan FDR mereka. Sebaliknya, bank syariah terbatas dalam pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah, yang lebih selektif dan berhati-hati dalam penyaluran dana.

Dalam jangka panjang, FDR berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dapat terjadi karena bank syariah dapat menyalurkan pembiayaan dengan maksimal sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana mereka. Semakin tinggi kepercayaan, semakin banyak dana yang terkumpul. Dana yang terkumpul ini berpotensi mempengaruhi tingkat ROA di perbankan syariah, dengan syarat bank mampu mengoptimalkan penyaluran pembiayaannya.

4.3.5 Pengaruh BOPO terhadap Profitabilitas

Variabel BOPO dalam jangka pendek menunjukkan hasil yang tidak signifikan sebab tingginya BOPO. Hal ini karena adanya ketidakseimbangan antara dana yang diterima bank dan pembiayaan yang disalurkan dapat menyebabkan kerugian dan penurunan profitabilitas bank sehingga bank dianggap tidak efisien, yang mendorong bank untuk menaikkan nisbah, *margin*, atau bagi hasil demi meningkatkan pendapatannya, yang pada gilirannya dapat menimbulkan risiko. Sehingga diduga, pada tahun penelitian, perbankan syariah kurang memperhatikan risiko yang timbul akibat upaya peningkatan nisbah, sehingga risiko tersebut dapat menurunkan profitabilitas bank syariah, sehingga efisiensi operasional bank tidak berpengaruh pada tingkat profitabilitasnya. Sebab risiko di sini sangat berhubungan erat sebagai kemungkinan terjadinya

kerugian dan ketidakpastian yang dapat menghambat pencapaian tujuan perbankan dalam memperoleh profitabilitas (Anwar et al., 2023).

Sedangkan dalam jangka panjang, BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas sebab peningkatan BOPO tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan operasional, yang menyebabkan biaya operasional semakin besar, sehingga dapat mengurangi efisiensi. Kenaikan BOPO yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan semakin besar, sementara pendapatan operasional tidak mengalami peningkatan yang sebanding. Kondisi ini menyebabkan efisiensi operasional bank menurun, di mana biaya yang dikeluarkan melebihi pendapatan yang dihasilkan, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap peningkatan profitabilitas, begitu sebaliknya.

4.3.6 Pengaruh DPK terhadap Profitabilitas

Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini karena adanya ketidakseimbangan antara dana yang diterima bank dan pembiayaan yang disalurkan sehingga menyebabkan kerugian dan penurunan profitabilitas bank. Selain itu, kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank dalam mengelola dana mereka menjadi faktor lain yang menyebabkan ketidakseimbangan antara dana pihak ketiga yang dihimpun dan penyaluran pembiayaan. Masyarakat khawatir bank tidak bisa mengembalikan dana yang disetorkan. Ketidakseimbangan ini terjadi karena DPK yang diterima bank tidak langsung menghasilkan keuntungan, melainkan disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan seperti Mudharabah, Musyarakah, dan akad lainnya.

Dalam jangka panjang, DPK berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perbankan syariah telah mampu memperoleh kepercayaan masyarakat dalam mengelola dana yang diterima dengan baik. Semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh, semakin banyak pembiayaan yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Pembiayaan yang tinggi ini pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh variabel makro dan mikroekonomi, maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

Inflasi tidak berpengaruh pada jangka pendek terhadap profitabilitas bank syariah, namun berpengaruh dalam jangka panjang. Nilai tukar tidak memberikan pengaruh signifikan pada profitabilitas baik dalam jangka pendek maupun panjang. BI Rate juga tidak berpengaruh signifikan pada jangka pendek, namun memengaruhi profitabilitas pada jangka panjang. FDR tidak berpengaruh pada jangka pendek, tetapi berpengaruh terhadap profitabilitas bank umum syariah di Indonesia dalam jangka panjang. BOPO tidak berpengaruh pada jangka pendek, namun berpengaruh dalam jangka panjang

terhadap profitabilitas. Terakhir, DPK tidak berpengaruh pada jangka pendek, tetapi memberikan pengaruh signifikan dalam jangka panjang pada profitabilitas bank umum syariah di Indonesia.

Untuk itu, perlu adanya kebijakan dari perbankan syariah untuk lebih memanfaatkan teknologi finansial. Hal ini akan menciptakan produk dan layanan yang lebih beragam guna mengimbangi dominasi perbankan konvensional. Selain itu, perbankan harus memperkuat manajemen risiko untuk menghadapi perubahan ekonomi makro seperti inflasi dan fluktuasi nilai tukar, serta lebih aktif memantau kebijakan ekonomi dan moneter pemerintah agar dapat menyesuaikan strategi dengan perubahan yang terjadi. Fokus juga harus diberikan pada peningkatan efisiensi operasional dan pemanfaatan teknologi untuk mengurangi biaya dan meningkatkan profitabilitas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, F. (2022). Mekanisme Prinsip Syariah pada Produk Bank Syariah. *LAN TABUR: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 192–205.
- Amajida, S., & Muthaher, O. (2020). Pengaruh DPK, Mudharabah, Musyarakah dan NPF terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA (KIMU)* 3, 5(2), 107–117.
- Anwar, H. M., Erniyati, Mubaraq, A., Aripin, H. Z., Subhan, N., Suherman, U. D., Achmad, Puspitasari, N., Albanjari, F. R., & Dewi, C. (2023). *Manajemen Perbankan Syariah* (R. Ernayani (ed.)). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Dharma, Y., Puspitaningrum, R., & Usriya, D. (2021). Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Kecukupan Likuiditas, Kecukupan Modal dan Inflasi terhadap Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah Periode 2011-2017. *El-Amwal*, 4(1), 37–52.
- Difa, C. G. L., Setyowati, D. H., & Ruhadi, R. (2022). Pengaruh FDR, NPF, CAR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 333–341.
- Hidayati, A. N. (2014). Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *An-Nisbah*, 1(1), 72–97.
- Kirana, Y. G., Hariyani, D. S., & Sari, P. O. (2021). Pengaruh Makro Ekonomi dan Mikro Ekonomi terhadap Profitabilitas pada BPR Syariah di Indonesia. *Business Management Analysis Journal (BMAJ)*, 4(2), 54–66.
- Lestari, A. T. (2021). Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) terhadap Return on Asset (ROA) pada Bank Syariah Anak Perusahaan Bum di

- Indonesia Periode 2011-2019. *Wadiah: Jurnal Perbankan Syariah*, 5(1), 34–60.
- Mellaty, F. R. & Kartawan, K. (2021). Pengaruh DPK, Inflasi dan BI Rate terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Rabbani*, 1(1), 9–20.
- Misrofingah. (2024). *Analisis Laporan Keuangan* (N. Ginting (ed.)). CV Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Munandar, A. (2022). Faktor-faktor yang Memengaruhi Financing to Deposit Ratio (FDR) serta Implikasinya terhadap Return on Assets (ROA) dan Net Operating Margin (NOM) pada Bank Umum Syariah Periode Januari 2014-September 2021. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(2), 105–116.
- Nugroho, T., Luthfi, F., & Herianingrum, S. (2019). Determinant of Saving in Islamic Bank: Case Study in Indonesia. *SCITEPRESS: Science and Technology Publications*, 105–110.
- Rachmawati, S., & Marwansyah, S. (2019). Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPL, BOPO terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN. *Jurnal Mantik Penusa*, 3(1), 117–122.
- Raedi, Husaini, Syamni, G., & Nurhasanah. (2023). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2020. *Jurnal Visioner Dan Strategis*, 12(1), 77–87.
- Saefulloh, H. M., Fahlevi, M. R., Centauri, M. A., & Centauri, S. A. (2023). Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Sehany, D. M., & Nurhidayati, M. (2022). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Inflasi terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah BUMN Pada Tahun 2016-2020. *Jurnal Asy-Syarikah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 92–108.
- Solihin, A., Wazim, & Mukarromah, O. (2022). Pengaruh Inflasi dan Kurs Nilai Tukar terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 5(1), 22–29.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar* (23rd ed.). Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Wirnawati, M., & Diyani, L. A. (2019). Pengujian CAR, NPF, FDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 4(1), 69–80.